



Implementation of the Integration-Interconnection of Introduction to Islamic Studies at the Sociology Study Program of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Elvi Tri Astuti Rohmah¹⁾, Yayan Suryana²⁾, Sibawaihi³⁾, Khafidhotul Baroroh⁴⁾

1,2,3,4) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Correspondence : 20204011045@student.uin-suka.ac.id

Abstract	Article Info
<p><i>This paper discusses the application of interconnection integration in Introduction to Islamic Studies in the Department of Sociology at the State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta. The purpose of this study is to find out how an educator / lecturer in dealing with students who do not have basic Islamic religion at the previous level of education. In addition to applying in learning, interconnection integration is also applied in lecture material. This research uses descriptive qualitative research. Research data obtained from observations, journals, books, and opinions related to the integration of interconnections and Islamic studies. The result of the research is that educators always recommend students to include concrete examples in each material according to the specified approach. In each of the given material themes, an approach is always used, which integrates science and religion. After learning is complete, students are also given the task of writing a resume of at least two paragraphs which contains the core of the discussion in each meeting. Integration of interconnections is important to always be developed in any type of science, in order to produce updates in the future.</i></p>	<p>Article History Received : 12-01-2022 Revised : 15-01-2022 Accepted : 25-01-2022</p> <p>Keywords: Interconnect- integration; Islamic studies; sociology.</p>
<p>Abstrak</p>	<p>Histori Artikel Diterima : 12-01-2022 Direvisi : 15-01-2022 Disetujui : 25-01-2022</p>
<p>Tulisan ini membahas tentang penerapan integrasi interkoneksi pada pembelajaran Pengantar Studi Islam di jurusan Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana seorang pendidik/dosen dalam mengatasi mahasiswa yang tidak memiliki basic agama Islam pada jenjang pendidikan sebelumnya. Selain mengaplikasikan dalam pembelajaran, integrasi interkoneksi juga diterapkan dalam materi perkuliahan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi, jurnal, buku, dan opini terkait integrasi interkoneksi dan studi Islam. Hasil penelitian adalah pendidik selalu menganjurkan pada mahasiswa untuk mencantumkan contoh konkret dalam setiap materi sesuai pendekatan yang ditentukan. Pada setiap tema materi yang diberikan selalu menggunakan sebuah pendekatan, yang mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Setelah pembelajaran selesai, mahasiswa juga diberikan tugas menulis resume minimal dua paragraph yang berisikan inti dari diskusi setiap pertemuan. Integrasi interkoneksi penting untuk selalu dikembangkan dalam jenis keilmuan apapun, agar dapat menghasilkan pembaharuan di masa mendatang.</p>	<p>Kata Kunci: Integrasi-Interkoneksi; Studi Islam; Sosiologi.</p>

A. Pendahuluan

Islam mengalami kemunduran dalam keilmuan, dikarenakan adanya dikotomi ilmu. Dikotomi ilmu ini tentu saja akan menjadi ancaman bagi Islam di masa depan. Pasalnya Jika banyak anggapan bahwa ilmu-ilmu umum atau ilmu keagamaan itu tidak penting, maka tidak mengutamakan ilmu tersebut untuk dipelajari (Abrori & Nurkholis, 2019). Padahal jika dibandingkan dengan tokoh muslim pada pertengahan abad misalnya Al-Ghazali, Al-Khawarizmi, Ibnu Sina dan masih banyak lagi yang menguasai ilmu Islam dan non-keagamaan. Pada masa itu, Islam mendapat peran penting dalam perkembangan keilmuan, bahkan memberikan kontribusi bagi keilmuan Barat yang sedang mengalami kemunduran. Namun sekarang berbalik dalam keilmuan Islamlah yang mengalami keterpurukan, sedangkan Barat sedang berada dipuncak kemajuan (Siswanto, 2015).

Selain itu terpisahnya dua departemen pendidikan di Indonesia, yakni Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dan Kementrian Agama. Hal ini tentu saja memperlihatkan bahwa dikotomi Ilmu di Indonesia sungguh ada. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah pendekatan yang dapat menjadi jembatan diatas jurang pemisah antara ilmu umum dan ilmu agama. Sejatinya ilmu satu dengan yang lainnya saling membutuhkan dan melengkapi (Saftri & Sa'dudin, 2019).

Perguruan tinggi Islam diharapkan dapat memberikan solusi secara komprehensif terhadap permasalahan terkait sosial dan keagamaan, sosial dan ekonomi, sosial dan budaya, hukum dan politik (Kamaluddin, 2014). Permasalahan tersebut adalah salah satu alasan lahirnya integrasi-interkoneksi, yakni mengkaitkan ilmu Islam maupun umum itu saling berhubungan. Selain itu, adanya integrasi untuk menghidupkan religiusitas dalam ilmu sehingga perlu adanya dialog antar kedua ilmu (Saftri & Sa'dudin, 2019).

Selain itu, upaya integrasi interkoneksi diantara ilmu umum dan ilmu agama cukup membuahkan hasil dengan sahnya undang-undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yang isi di dalamnya mengatakan bahwa ilmu agama menjadi ilmu yang dapat berdiri dan sejajar dengan ilmu humaniora, ilmu sosial, ilmu alam dan sebagainya (Kamaluddin, 2014).

Gagasan integrasi interkoneksi ini dicetuskan oleh Amin Abdullah selaku salah satu guru besar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Gagasan tersebut bertujuan untuk menjadi salah satu solusi dari problematika dikotomi ilmu. Kini gagasan tersebut menjadi visi universitas tersebut. Hal ini dibuktikan

dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Eka Safitri dan Ihsan Sadudin dengan judul Aplikasi Integrasi Interkoneksi di Lembaga Pendidikan Tinggi. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa sebelum menjadi UIN pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan *dikotomis-atomistik*, kemudian ketika menjadi UIN beralih pada pendekatan integrative interkoneksi. Konsep integrasi interkoneksi tergambar dalam *spider web* (jaring laba-laba) yang artinya antar ilmu saling berhubungan satu sama lain. Dalam mengembangkan epistemologi keilmuan ada tiga hal yakni *hadarah al-Naas* (penyangga budaya teks bayani), *hadarah al-'ilm* (teknik, komunikasi), dan *hadarah al-falsafah* (etik) (Saftri & Sa'dudin, 2019).

Selain itu juga ada penelitian yang dilakukan oleh Khoiruddin Nasution yang berjudul studi integrative-interkoneksi: pengalaman dan pengembangan pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang bertujuan agar mahasiswa lebih memahami berbagai pendekatan dalam suatu pembelajaran (Sari & Amin, 2020).

Memahami pentingnya integrasi interkoneksi dan tentunya setelah menjadi visi universitas, Segala pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga menerapkan integrasi-interkoneksi. Salah satunya pada pembelajaran pengantar studi Islam jurusan Sosiologi fakultas ilmu social dan humaniora. Namun, mahasiswa UIN Sunan kalijaga pada jurusan sosiologi tidak keseluruhan memiliki latar belakang sekolah yang berbasis Islam. Mahasiswa yang memiliki latar belakang dari sekolah umum dari SD hingga SMA, cenderung mengutarakan pendapatnya pada hal-hal yang bersifat saintifik. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik dalam menjembatani mahasiswanya dalam pembelajaran Islam dan Sosiologi.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap bagaimana pendidik sebagai pemegang peran penting dalam menjembatani mahasiswa yang tidak memiliki basic Islam dalam pendidikan sebelumnya. Selain itu juga mengungkap integrasi interkoneksi dalam materi yang disampaikan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran pengantar studi Islam pada jurusan sosiologi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto penelitian deskriptif bukanlah penelitian yang menguji hipotesis, melainkan gambaran apa adanya tentang suatu variable, gejala atau keadaan (Arikunto, 1995). Sedangkan menurut Lexy J. Moelong metode

deskriptif digunakan untuk menguraikan dan menggambarkan data informasi yang diperoleh dalam bentuk kalimat yang sesuai dengan kutipan-kutipan data (Moelong, 2004).

Penelitian ini adalah penelitian studi lapangan. Data primer diambil langsung dari sumbernya seperti Rancangan Pembelajaran Semester dan makalah yang dikerjakan oleh mahasiswa. Data sekunder dikumpulkan dari buku, jurnal, serta opini yang membahas tentang integrasi-interkoneksi dalam pendidikan maupun studi Islam. Selain itu juga ada observasi yakni mengamati langsung proses pembelajaran yang sedang diteliti. Analisisnya menggunakan metode *deskriptif-analys*. Analisis dilakukan untuk mengolah data yang telah di dapat agar dapat menghasilkan kesimpulan yang menjadi jawaban dari rumusan masalah. Objek yang diteliti adalah mahasiswa kelas A semester satu Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebanyak 40 mahasiswa.

C. Pembahasan atau Analisis

1. Sekilas Tentang Integrasi-Interkoneksi

Integrasi adalah usaha menghubungkan antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama (Islam). Menurut Amin Abdullah hal ini tidak akan bisa dilakukan dengan mudah. Pasalnya ilmu pengetahuan dan ilmu agama sama-sama saling menjatuhkan, maka dari itu dibutuhkan interkoneksi. Interkoneksi menurut Amin Abdullah adalah upaya memahami segala permasalahan fenomena kehidupan yang dijalani oleh manusia, baik dari segi keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa berbuhungan satu dengan yang lainnya (Machali, 2015).

Integrasi interkoneksi memiliki tujuan agar setiap keilmuan baik ilmu pengetahuan dan ilmu agama dapat menghargai satu sama lain. Saling menyadari bahwa kedua keilmuan tersebut memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing, sehingga dibutuhkan keduanya untuk saling melengkapi. Dalam menghadapi persoalan manusia yang cukup rumit, dibutuhkan solusi yang tidak cukup dengan satu bidang keilmuan saja, melainkan kerja sama antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama dalam pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*process and procedure*).

Sangat disayangkan bahwa masih ada sebagian masyarakat yang kurang tepat dalam memahami hubungan ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Seakan-akan hubungan antara keduanya bagaikan air dan minyak yang tidak dapat disatukan. Agama dipahami hanya mengurus

ketuhanan, kenabian, aqidah, fiqih, tafsir, hadis sedangkan ilmu pengetahuan adalah ilmu-ilmu diluar agama (Siswanto, 2015).

Dikotomi Ilmu semakin nyata dengan dukungan kebijakan pendidikan pemerintah. Pendidikan agama diberikan melalui madrasah, institute agama, dan pesantren dikelola oleh Kementrian Agama. Sedangkan pendidikan umum diberikan melalui sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah kejuruan, serta perguruan tinggi umum dikelola oleh Kementrian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Imron, 2017).

Latar belakang adanya dikotomi ilmu dipengaruhi oleh faktor tingkatan ilmu dan sistem spesialis ilmu. Ilmu terbagi menjadi beberapa macam yakni ilmu agama, ilmu humaniora, ilmu sosial, ilmu alam, ilmu formal, dan ilmu terapan. Ilmu yang berkaitan dengan ketuhanan adalah ilmu agama sedangkan yang tidak berkaitan adalah ilmu umum/pengetahuan (Kamaluddin, 2014).

Melalui buku *Islamic Studies: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* oleh Amin Abdullah adalah sebuah dobrakan dalam meluruskan dan membenahi cara pikir masyarakat dalam memahami agama serta hubungannya dengan ilmu pengetahuan (Siswanto, 2015). Paradigma integrasi interkoneksi Amin Abdullah mengungkap bahwa antara ilmu *qauliyah* atau *hadrah al-naas*, ilmu *kauniyah* atau *hadarah al-'ilm*, dan *hadarah al-falsafah* saling berhubungan satu sama lain (Sari & Amin, 2020). Integrasi interkoneksi merupakan pengembangan dari epistemology *bayani*, *'irfani*, *burhani* yang digagas oleh Al-Jabiri (Aminuddin, 2010).

Cenderung dalam menafsirkan sebuah aturan atau norma akan memunculkan pemikiran bahwa tidak ada kebenaran dan keselamatan manusia kecuali pada agamanya. Hal tersebut adalah contoh dari keterbatasan dalam berpikir, yang meyakini kebenaran tunggal, statis, dan mutlak. Hal ini dapat menjadi tolok ukur pentingnya dalam melihat suatu hal yang ganda dengan cara merangkul keduanya. Sehingga tidak terikat dengan hanya satu sudut pandang, dengan begitu keduanya akan menjadi fleksibel (Saftri & Sa'dudin, 2019).

Integrasi interkoneksi tidak hanya dapat digunakan pada Perguruan Tinggi saja. Integrasi interkoneksi juga mulai merambah pada jenjang pendidikan yang lainnya. misalnya penelitian yang dilakukan oleh Ria Yulia Gloria dengan judul meningkatkan minat IPA melalui implementasi integrasi interkoneksi keislaman di lingkungan pondok pesantren Al-Anwariyah Tegal Gubug Kabupaten Cirebon. Hasil dari

penelitian tersebut adalah 4 dari 9 komponen observasi mendapatkan nilai 100%, artinya ada perubahan dalam minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA ketika diaplikasikan menggunakan integrasi interkoneksi keislaman. Meskipun tidak terlalu mempengaruhi hasil belajar siswa, hal ini sudah cukup memberikan pengaruh (Gloria, 2010).

Setiap ilmu baik itu ilmu alam, humaniora, social, agama maupun ilmu keislaman harus diformulasikan pada teori-teori yang berlandaskan metodologi. Pasalnya teori yang sudah ada tidak dapat dijadikan kebenaran yang mutlak, karena ilmu pengetahuan akan terus berkembang dan berubah. Hal ini muncul karena teori-teori ilmu pengetahuan yang saat ini maupun yang telah lampau adalah produk hasil manusia.

2. Integrasi Interkoneksi dalam Studi Islam

Agama adalah salah satu solusi dalam mengatasi persoalan masyarakat yang tidak dapat dipecahkan karena terbatas dengan kemampuan dan ketidakpastian. Agama memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi edukatif, fungsi penyelamatan, fungsi pengawasan sosial (*social control*), fungsi memupuk persaudaraan, dan fungsi transformative (Rozak, 2016). Salah satu dari agama tersebut adalah agama Islam.

Hadirnya Islam dari berbagai agama yang telah ada, menghadirkan suatu hal yang baru. Islam bukanlah sebuah dogma melainkan suatu ilmu yang yang berdasarkan kepada pengalaman yang universal terhadap kemanusiaan. Selain itu, agama Islam dipelajari bukan hanya untuk kehidupan di dunia lain melainkan untuk kehidupan dunia sekarang (Hawi, 2014). Karena Islam bersifat fleksibel untuk itu perlu pendalaman yang lebih dalam menggali agama Islam, yang kemudian dijadikan salah satu kajian keilmuan yakni studi Islam.

Studi Islam dengan pendekatan integrasi interkoneksi adalah pembahasan tentang ilmu-ilmu keislaman, baik objek maupun metodologinya. Kemudian membahas bidang keilmuan yang lain untuk dikaitkan dan memanfaatkan antar-disiplin ilmu (Siswanto, 2015). Agama (Islam) dapat diteliti dengan berbagai macam sudut pandang. Sudaut pandang ini biasa disebut dengan pendekatan. Macam-macam pendekatan tersebut diantaranya adalah teologis normative, antropologis, sosiologis, psikologis, historis, kebudayaan dan filosofis (Khoiruddin, 2014).

Islam sebagai agama bersifat universal dan komprehensif dan memiliki multi dimensi (Muniron et al., 2010). Maka dari itu Islam idealnya harus dipahami secara utuh (*kaffah*). Namun masih banyak kekeliruan dalam memahami Islam diantaranya seperti dimensi dan ruang lingkup ajaran Islam hanya sebatas ukhrawi saja dan mengabaikan dimensi duniawi. Padahal Islam itu juga agama yang mengatur tentang hubungan dengan Allah dan berhubungan juga dengan dimensi kemanusiaan. Selain itu juga gagal dan kurang mengerti dalam menggunakan metode memahami ajaran Islam (Ajahari, 2017).

Munculnya studi Islam di sambut dengan antusias oleh kalangan barat untuk mengetahui kehidupan orang timur. Kehidupan tersebut meliputi agama, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Orang barat yang mempelajari studi Islam kemudian disebut dengan orientalis. Dimulai dari tahun 1950-an studi Islam muncul di Harvard University, University of California Los Angeles (UCLA). Studi Islam disebut *Islamic Studies* dalam bahasa Inggris dan *Dirasah Islamiyah* dalam bahasa Arab. Studi Islam secara sederhana dapat dikatakan usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam (Kenedi, 2021).

Dilema serta permasalahan dalam keilmuan banyak ditemui dalam Islam. Tidak berkembangnya ilmu pengetahuan dalam Islam, salah satu penyebabnya adalah dikotomi keilmuan atau adanya jurang pemisah antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Solusi adanya dikotomi ilmu adalah mengintegrasikan kedua bidang ilmu tersebut. Ilmu umum dapat diperjelas dengan *islamiyatul ma'rifah* sedangkan ilmu agama dapat menjadikan ilmu umum sebagai media mengembangkan keilmuan bernafaskan sains (Kamaluddin, 2014). Studi Islam memiliki konsep integrasi interkoneksi dalam beberapa bidang keilmuan salah satunya adalah ilmu social dan humaniora atau sosiologi.

Salah satu contoh yang mengkaitkan wahyu dengan epistemology keilmuan dari Kuntowijoyo dengan konsepnya Ilmu Sosial Profetik. Kuntowijoyo dalam mengemukakan konsep Ilmu Sosial Profetik atau bisa di sebut ISP mencantumkan wahyu sebagai bagian yang telah diakui dari sumber pengetahuan. Dalam ISP mempercayai bahwa sumber dari pengetahuan ada tiga yakni empiris (berdasarkan pengalaman), rasio (pemikiran akal sehat), dan wahyu (Saftri & Sa'dudin, 2019).

Adanya wahyu di dalam ISP tentu saja ini adalah sebuah teguran bagi positivisme yang beranggapan bahwa pengetahuan itu hanya

berdasarkan pengalaman dan ilmu yang pasti. Akan tetapi hal yang harus dilalui oleh ISP dalam menjadikan wahyu sebagai sumber pengetahuan adalah diverifikasi dan difalsifikasi.

Pada bidang keilmuan sosiologi dapat digunakan untuk meninjau keberagaman masyarakat pluralistik. Studi Islam dan sosiologi akan saling mengoreksi, menegur, dan memperbaiki kekurangan satu sama lain. Pasalnya segala pendekatan yang digunakan dalam studi agama tidak akan bisa menyelesaikan permasalahan kemanusiaan dengan sempurna (Siswanto, 2015).

Studi Islam diharapkan secara khusus dapat mengubah masyarakat muslim Indonesia dalam memahami dan menghayati keislaman, dan umumnya pada masyarakat yang beragama. Selain itu, perubahan yang diharapkan adalah format fanatik dalam agama Islam menjadi format agama yang substantive. Mewujudkan sikap Bergama yang universal dengan tidak mengabaikan nilai spiritual dan kemanusiaan. Pasalnya dalam agama juga diajarkan untuk seru sekalian alam. Maka dari itu, masyarakat diharapkan dapat hidup dengan memiliki sikap yang toleran dalam pluralitas agama agar tidak menjadikan muslim yang ekstem.

3. Implementasi Integrasi Interkoneksi Pengantar Studi Islam pada Program Studi Sosiologi

Sebelum penelitian integrasi interkoneksi ini dilakukan di jurusan Sosiologi ada penelitian juga yang telah dilakukan oleh Khoiruddin Nasution namun pada jenjang pendidikan di pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul studi integrative-interkonektif: pengalaman dan pengembangan pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dibuat berdasarkan pengalamannya mengajar pada mata kuliah pendekatan dalam studi Islam. Tujuannya adalah agar mahasiswa dapat memiliki wawasan luas dalam berbagai macam pendekatan. Standar kompetensi yang diharapkan adalah mahasiswa dapat mengembangkan pendekatan dan teori, baik pendekatan Islam maupun non-Islam. Materi yang disampaikan pada mata kuliah ini adalah objek penelitian Islam, hubungan pendekatan dengan teori, pendekatan normative dan yuridis, gender, ilmu jiwa, hermeneutic, tematik, integrasi-interkoneksi, sejarah, sosiologi, dan linguistic (Sari & Amin, 2020).

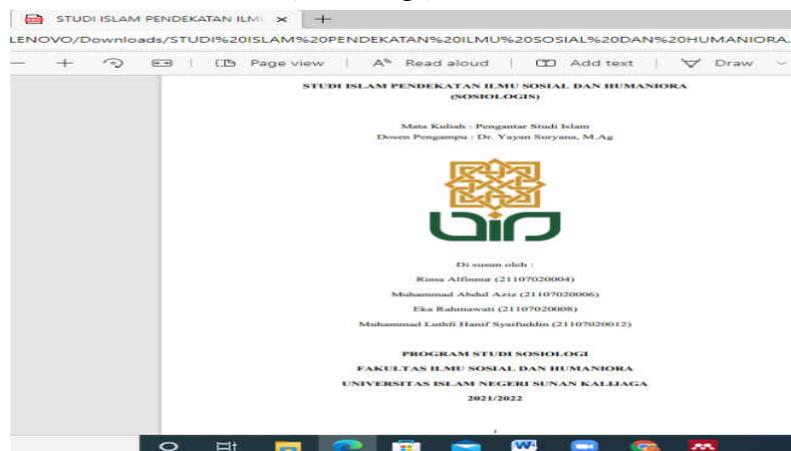
Begitu Pentingnya integrasi interkoneksi dan studi Islam sehingga sudah mulai diterapkan di keseluruhan fakultas dan jenjang perguruan

tinggi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Salah satunya yakni di kelas A jurusan Sosiologi fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Mata kuliah ini memiliki bobot 4 SKS dan diampu oleh Bapak Yayan Suryana.

Dalam mengembangkan studi Islam sangat penting untuk menguasai *basic*, yakni dasar-dasar Islam yang meliputi akidah (keimanan/keyakinan kepada Allah SWT), *syari'ah* (ketentuan-ketentuan Allah) dan akhlak. Ketiga hal tersebut hukumnya adalah *fardhu 'ain* yakni wajib bagi setiap muslim. Kemudian berlanjut mempelajari keilmuan yang dihukumi *fardhu kifayah* (Kenedi, 2021).

Sesuai dengan nama mata kuliahnya Pengantar Studi Islam, maka dapat dikatakan juga pembelajaran yang membahas dasar dari Studi Islam. Mengaplikasikan integrasi interkoneksi dalam pembelajaran tidak semudah yang dibayangkan. Butuh wawasan yang luas dari seorang pendidik dalam menguasai integrasi interkoneksi, agar dapat diterima dengan mudah oleh mahasiswa. Selain itu, beberapa mahasiswa ada yang tidak memiliki background keislaman dalam jenjang pendidikan sebelumnya. Hal ini menjadikan mahasiswa memiliki kesulitan tersendiri dalam mengutarakan pendapat yang mengkaitkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan.

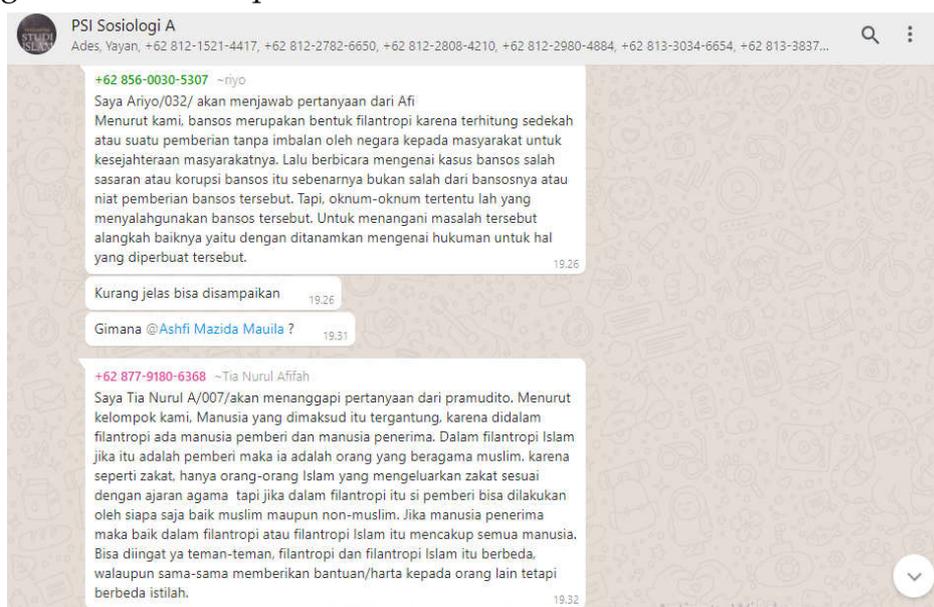
Untuk mengatasi masalah tersebut Bapak Yayan Suryana selaku dosen pengampu dalam mata kuliah ini, selalu menganjurkan kepada mahasiswa untuk mencantumkan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Contoh tersebut dicantumkan dalam makalah yang menjadi tugas kelompok. Dengan demikian mahasiswa akan terbiasa memberikan contoh yang mencakup ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Salah satu tugas makalah tersebut bertemakan Studi Islam Pendekatan Ilmu Sosial dan Humaniora (Sosiologi).



Gambar 1. Tugas Makalah Pengantar Studi Islam

Dalam makalah tersebut terdapat contoh integrasi-interkoneksi misalnya shalat lebih diutamakan berjama'ah dibandingkan shalat sendiri. Hal ini juga memberikan dampak positif dalam bermasyarakat, karena dapat mempererat tali silaturahmi. Ketika bersalaman dengan sesama juga bisa meluruhkan dosa-dosa diantara keduanya sebelum jabatan tangan itu dilepaskan (Kelana, 2021).

Selain itu juga Bapak Yayan selaku dosen juga memberikan contoh yakni adanya qira'ah sab'ah. Hal ini menjadi salah satu contoh dari studi Islam dalam pendekatan sosiologi. Meskipun dengan adanya qira'ah sab'ah yakni pelafalan dalam membaca Al-qur'an banyak macamnya, namun keenam aliran madzhab tersebut mengakui kebenarannya. Pembiasaan pemberian contoh tentang integrasi-interkoneksi, mahasiswa lambat laun juga akan dapat mengintegrasikan materi dalam makalah maupun dalam diskusi. Berikut adalah salah satu diskusi dengan tema Filantropi Islam.



Gambar 2. Diskusi Daring dengan Whatsapp

Perlu diketahui filantropi Islam adalah suatu tradisi Islam dalam praktik kedermawanan seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Filantropi Islam juga menjadi salah satu contoh integrasi-interkoneksi agama Islam dengan sosial atau masyarakat. Hal ini menjadi bukti kuat bahwa Islam juga erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan begitupula sebaliknya, khususnya dalam ranah sosiologi.

Selain menerapkan integrasi interkoneksi dalam tugas makalah dan diskusi, integrasi-interkoneksi juga diterapkan dalam materi pembelajaran Pengantar Studi Islam. Materi yang dikaji adalah

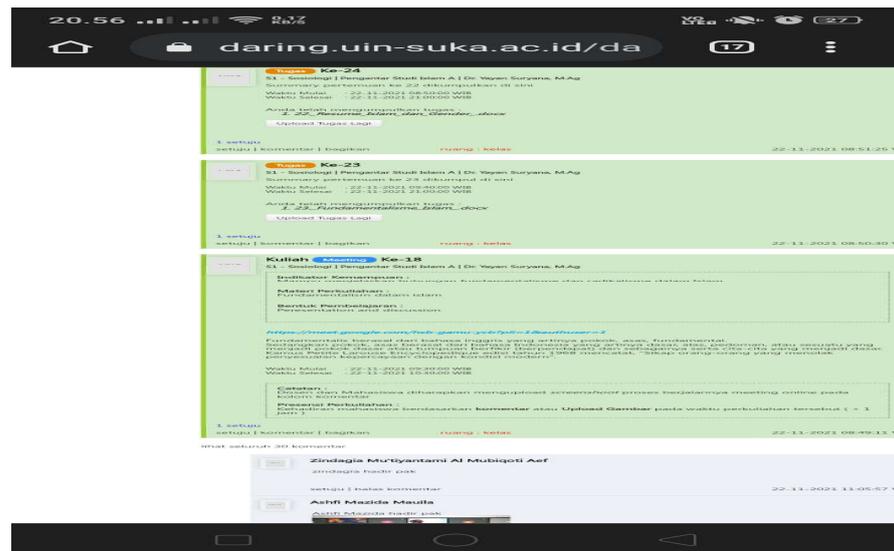
Pengertian, Ruang Lingkup, dan Tujuan Kajian Islam; Islam sebagai Sistem Keimanan, Keagamaan, dan Objek Studi; Sejarah, Teori, dan Pendekatan Studi Islam; Pendekatan Normatif Doktriner; Pendekatan Historis; Pendekatan Kalam/Teologi dan Filsafat; Pendekatan Sufistik; Model Penalaran Masyarakat Muslim: *Bayani, 'Irfani, Burhani*; Studi Islam Pendekatan Ilmu Sosial Humaniora (Sosiologi); Kajian Multidisipliner Integratif Interkonektif; Kerangka Dasar Ajaran Islam; Konsep Kenabian dalam Islam; Al-Qur'an: Sumber Nilai Ajaran dan Penafsiran; Hadis: Periwiyatan, Penerimaan, dan Living Hadis; Hukum Islam dan Pranata Sosial; *Maqashid Asyariah*; Studi Ekonomi Syariah; Filantropi Islam; Islam dan Orientalisme; Pembaharuan Islam; Islam dan Feminisme; Fundamentalisme Islam; Islam dan Negara; Islam dan Covid-19; Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia; Islam Nusantara: Gagasan Nadhatul Ulama; Islam Berkemajuan: Gagasan Muhammadiyah.

Keseluruhan materi pembelajaran Pengantar Studi Islam tercantum dalam stuktur RPS yang dijadikan acuan oleh dosen sebagai berikut.

No	Capaian Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Metode Pembelajaran	Asesmen	Persentase	
25	Mampu menjelaskan hubungan Islam dan negara	Fundamental Islam Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan konsep 15egara dalam Islam 2. Menjelaskan hubungan Islam dan 15egara 3. Menjelaskan problematika Islam dalam suatu negara	Islam dan Negara Kuliah daring dengan metode synchronous via whatsapp, google meet, online PBL, diskusi, dan Tanya jawab. [TM = 2(1 x 30')] Tugas Membuat makalah dan powerpoint dengan tema Islam dan Negara.	Produk (Pd); makalah Presentasi (Ps) Bertanya Berargumentasi (BB)	Kriteria Ketepatan prosedur, kelengkapan data, ketajaman analisis (khusus Pd,Ps,BB) Tata tulis dan kerapian (khusus Pd) Bentuk tes: (1%) Essay Bentuk non tes (2%) -Produk (pd) (1%) -Ulang kerja (Ps/BB) (1%)	3%
26	Mampu menjelaskan pandangan Islam mengenai Covid-19	Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan pengertian covid-19 2. Menjelaskan pandangan Islam terhadap suatu wabah 3. Menjelaskan hubungan covid-19 dengan Islam 4. Menjelaskan pandangan Islam terhadap covid-19	Islam dan Covid-19 Kuliah daring dengan metode synchronous via whatsapp, google meet, online PBL, diskusi, dan Tanya jawab. [TM = 2(1 x 30')] Tugas Membuat makalah dan powerpoint dengan tema Islam dan Covid-19.	Produk (Pd); makalah Presentasi (Ps) Bertanya Berargumentasi (BB)	Kriteria Ketepatan prosedur, kelengkapan data, ketajaman analisis (khusus Pd,Ps,BB) Tata tulis dan kerapian (khusus Pd) Bentuk tes: (1%) Essay Bentuk non tes (2%) -Produk (pd) (1%) -Ulang kerja (Ps/BB) (1%)	3%
27	Mampu menjelaskan	Mahasiswa mampu:	Kajian Islam di Indonesia	Produk (Pd); makalah	Kriteria Ketepatan prosedur,	

Gambar 3. Rencana Pembelajaran Semester

Pada akhir pembelajaran setiap mahasiswa juga diberikan tugas untuk meresume pembelajaran selama diskusi yang tidak tercantum pada makalah. Resume tersebut bertujuan selain agar mahasiswa terbiasa menulis, juga agar tetap mengingat hal-hal yang penting selama diskusi dengan catatan minimal dua paragraf.



Gambar 4. Summary mahasiswa

C. Kesimpulan dan Saran

Sesuai dengan visi UIN Sunan Kalijaga Pengantar studi Islam sangatlah penting untuk dikaji dan teliti secara kritis, objektif, historis-empiris, dan sosiologis. Hal tersebut dapat membangun sikap dan perilaku mahasiswa yang berkomitmen dalam Islam. Sehingga Islamnya seseorang bukan hanya berlandaskan keyakinan saja, melainkan berlandaskan pengetahuan dan keilmuan yang komprehensif. Selain itu, hal ini akan meningkatkan kesadaran mahasiswa maupun orang lain, tentang perlunya mempelajari kedua bidang ilmu baik umum maupun agama. Sehingga masyarakat Islam dapat berkembang dan menjadikan peradaban Islam semakin kuat di masa depan.

Ternyata pada mata kuliah Pengantar Studi Islam dosen juga mengaplikasikan integrasi-interkoneksi dalam sebuah diskusi mulai dari tugas makalah hingga pendapat yang diutarakan. Selain itu, materi yang disampaikan juga sangat berkaitan dengan integrasi-interkoneksi. Materi dimulai dengan dasar pendidikan Islam, kemudian mengkaitkan dengan berbagai macam pendekatan juga dihubungkan dengan ilmu pengetahuan. Penelitian ini hanya sebatas lingkup kecil dan masih banyak kekurangan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dimasa mendatang akan dapat diteliti lebih luas dan mendalam.

Daftar Pustaka

- A, A. R. (2016). Studi Islam. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Cetakan I). Cinta Buku Media. [Google Scholar](#)
- Abrori, M. S., & Nurkholis, M. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan PAI Di Perguruan Tinggi Umum. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 09–18.
<https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.419>
- Ajahari. (2017). *Studi Islam*. Aswaja Pressindo. [Google Scholar](#)
- Aminuddin, L. H. (2010). Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif-Interkonektif. *Kodifikasia*, 4(1), 181–214.
[10.21154/kodifikasia.v4i1.746](https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v4i1.746)
- Arikunto, S. (1995). *Menejemen Penelitian*. PT Rineka Cipta. [Google Scholar](#)
- Gloria, R. Y. (2010). Meningkatkan Minat IPA Melalui Implementasi Integrasi Interkoneksi Keislaman di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Anwariyah Tegal Gubug Kabupaten Cirebon. *Director*, 15(40), 6–13.
<https://doi.org/10.21580/phen.2016.6.1.945>
- Hawi, A. (2014). *Dasar-Dasar Studi Islam* (Cetakan I). PT Rajagrafindo Persada. [Google Scholar](#)
- Imron, A. (2017). Implementasi Pengembangan Materi PAI MI Prespektif Integrasi Interkoneksi. *Magistra*, 8(2). [Google Scholar](#)
- Kamaluddin. (2014). Integrasi – Interkoneksi Ilmu Dakwah dengan Ilmu-ilmu Sosial. *Hikmah*, VIII(01), 1–14. [Google Scholar](#)
- Kelana, I. (2021). *Pahala Berjabat Tangan*. Khazanah. [Google Scholar](#)
- Kenedi, A. (2021). Urgensi Studi Islam Interdisipliner di Era Millenial. *Jurnal Mubtadiin*, 7, 202–221. [Jurnal Mubtadiin](#)
- Khoiruddin, M. A. (2014). Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(September), 393–408.
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.191>
- Machali, I. (2015). Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Manajemen Dan Kebijakan Pendidikan Islam. *El-Tarbawi*, 8(1), 32–53.
<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art3>
- Moelong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Rosda Karya. [Google Scholar](#)
- Muniron, Ni'am, S., & Asror, A. (2010). *Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Cetakan I). STAIN Jember Press. [Google Scholar](#)
- Saftri, E., & Sa'dudin, I. (2019). Aplikasi Integrasi Interkoneksi Keilmuan Di Lembaga Pendidikan Tinggi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 122–137.
<https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2731>
- Sari, R. M., & Amin, M. (2020). Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner dan Multidisipliner: Studi Kasus di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 245–252. [Prosiding](#)

Siswanto, S. (2015). Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Islam. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 376. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.376-409>

Copyright holder :

© Elvi Tri Astuti Rohmah, Yayan Suryana, Sibawaihi, Khafidhotul Baroroh (2022)

First publication right :

Journal of Contemporary Islamic Education

This article is licensed under:

CC-BY-SA